

**PROSES TRANSFORMASI LIRIK LAGU MENJADI
GERAK TARI PADA ANAK TUNANETRA DI SLB A
BINA INSANI BANDAR LAMPUNG**

(SKRIPSI)

**Oleh
Laora Septaliana
2213043040**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**PROSES TRANSFORMASI LIRIK LAGU MENJADI
GERAK TARI PADA ANAK TUNANETRA DI SLB A
BINA INSANI BANDAR LAMPUNG**

**Oleh
Laora Septaliana**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PROSES TRANSFORMASI LIRIK LAGU MENJADI GERAK TARI PADA ANAK TUNANETRA DI SLB A BINA INSANI BANDAR LAMPUNG

Oleh

Laora Septaliana

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan proses transformasi lirik lagu menjadi gerak tari pada siswa tunanetra dalam kegiatan pembelajaran tari di SLB A Bina Insani Bandar Lampung. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kondisi pembelajaran tari bagi siswa tunanetra yang masih belum optimal karena pemanfaatan media audio umumnya hanya berfungsi sebagai iringan, sementara lirik lagu belum digunakan sebagai sumber utama pembentukan gerak tari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas empat siswa tunanetra dan satu guru pembimbing kegiatan tari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi lirik lagu menjadi gerak tari pada siswa tunanetra berlangsung melalui lima tahapan yaitu mengapresiasi lirik lagu, memahami maknanya, menceritakan kembali dengan bahasa sendiri, menambahkan episode khayal, dan Mengubahnya menjadi gerak tari. Penggunaan lirik lagu *Braille* membantu siswa tunanetra memahami alur pembelajaran tari serta memudahkan mereka dalam merespons imajinasi dari awal hingga akhir lirik lagu yang didengarkan. Variasi gerak yang dihasilkan menunjukkan adanya perbedaan interpretasi yang dipengaruhi oleh kemampuan, pengalaman, dan daya imajinasi masing-masing. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu dapat bertransformasi menjadi gerak pada proses pembelajaran tari pada siswa tunanetra.

Kata kunci: *siswa tunanetra, lirik lagu Braille, pembelajaran tari.*

ABSTRAK

The Process of Transforming Song Lyrics into Dance Movements for Blind Children at Special Needs School A Bina Insani Bandar Lampung

Oleh

Laora Septaliana

This study aims to describe the stages of the process of changing song lyrics into dance movements for visually impaired students in dance learning activities at SLB A Bina Insani Bandar Lampung. The background of this research stems from the condition of dance learning for visually impaired students which is still not optimal because the utilization of audio media generally only functions as aRAompaniment, while song lyrics have not been used as the main source for the formation of dance movements. This study used a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects consisted of four visually impaired students and one dance teacher. Data collection techniques were carried out through observation, inteRViews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was obtained through technique triangulation and source triangulation. The results showed that the process of transforming song lyrics into dance movements for visually impaired students took place through five stages, namely appreciating song lyrics, understanding their meanings, retelling them in their own words, adding imaginative episodes, and transforming them into dance movements. The use of Braille song lyrics helped visually impaired students understand the flow of dance learning and made it easier for them to respond imaginatively from the beginning to the end of the song lyrics being listened to. The variations of movements produced indicated differences in interpretation influenced by each student's abilities, experiences, and imagination. Therefore, it can be concluded that song lyrics can be transformed into movements in the dance learning process for visually impaired students.

Key words: *visually impaired students, Braille song lyrics, dance learning.*

Judul Skripsi : PROSES TRANSFORMASI LIRIK LAGU MENJADI GERAK TARI PADA ANAK TUNANETRA DI SLB A BINA INSANI BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa : Taora Septafiana

NPM : 2213043040

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



[Signature]

Afrizal Yudha Setiawan, S.Pd., M.Pd.
NIP 199304292019031017

[Signature]

Nabilla Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd.
NIP 199303172024062004

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

[Signature]

Dr. Sumarti, S.Pd., M. Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

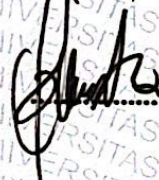
Ketua : Afrizal Yudha Setiawan, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris : Nabilla Kurnia Adzan, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Dr. Ricky Warman Putra, M.Sn



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 05 Mei 2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laora Septaliana
NPM : 22130430340
Fakultas/Jurusan : KIP/Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Tari
Alamat : Lahat, Sumatra Selatan, Kab.Lahat, Kec. Lahat Gang
Cempaka Talang Jawa Utara

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini disusun berdasarkan pemikiran dan usaha saya sendiri. Sepanjang yang saya ketahui, tidak terdapat bagian dalam skripsi ini yang diambil dari karya orang lain yang pernah digunakan untuk memperoleh gelar akademik diperguruan tinggi mana pun. Setiap ide, pendapat, maupun kutipan yang bersumber dari pihak lain telah dituliskan dalam naskah dan dicantumkan pada daftar pustaka.

Bandar Lampung, 05 Mei 2026

Penulis,



Laora Septaliana
NPM 2213043040

RIWAYAT HIDUP



Nama penulis Laora Septaliana, dilahirkan di Lahat pada tanggal 26 September 2004 sebagai anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Hasan Lani dan Ibu Alia. Pendidikan formal dimulai dari TK RA Bunga Bangkawali diselesaikan pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SD Negeri 24 Lahat diselesaikan pada tahun 2016. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 02 Lahat diselesaikan pada tahun 2019. Selanjutnya, pendidikan menengah atas diselesaikan di SMA Negeri 02 Lahat diselesaikan pada tahun 2022, selama sekolah penulis aktif mengikuti ekstrakurikuler Paskibraka. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, penulis mengikuti Seleksi untuk Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dengan memilih Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung. Berdasarkan hasil seleksi tersebut, penulis dinyatakan lulus dan resmi menjadi mahasiswa Universitas Lampung pada Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Ilmu dan Pendidikan. Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif mengikuti organisasi ikatan mahasiswa pendidikan tari (IMASTAR) pada periode 2022/2023. Pada awal tahun 2025, penulis melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Suka Makmur, Kec.Penawar Aji, Kab.Tulang Bawang. Pada bulan Agustus 2025 hingga November 2025, penulis melakukan penelitian di SLB A Bina Insani Bandar Lampung sebagai bagian dari penyusunan skripsi.

MOTTO

”Direndahkan dimata manusia, ditinggikan dimata Tuhan, *Prove Them Wrong*”

”*Gonna Fight and don't stop, until you are proud*”

”Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”

(HR.Muslim)

”Saya diingatkan sekali lagi bahwa mimpi, ketika dipecah menjadi tujuan konkret, menjadi rencana yang dapat dicapai. Dan kerja keras serta komitmen terhadap suatu visi, akan menuai hasil.”

(Maudy Ayunda)

”*it's fine to fake it until you make it, until you do, until it's true.*”

(Taylor Swift – *Snow on the Beach*)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, atas setiap rahmat, kekuatan, dan keteguhan yang dianugerahkan, penulis akhirnya dapat menuntaskan langkah panjang ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan segenap kerendahan hati sebagai ungkapan rasa syukur, cinta, dan bakti atas setiap doa yang mengiringi, setiap dukungan yang menguatkan, serta setiap pengorbanan yang tak pernah terucap, kepada:

1. Bidadari surgaku, Ibu Alia, sosok perempuan terkuat yang selalu menjadi rumah bagi setiap lelah dan resah penulis, dari beliaulah penulis belajar arti ketulusan, kesabaran, dan keikhlasan dalam mencintai tanpa syarat. Setiap doa yang Ibu panjatkan dalam diam, setiap nasihat yang disampaikan dengan penuh kelembutan, serta setiap pengorbanan yang tak pernah Ibu keluhkan menjadi cahaya yang menuntun penulis melewati setiap proses, termasuk saat langkah terasa berat dan harapan hampir meredup, sebab dalam setiap fase perjalanan hidup penulis, kehadiran Ibu senantiasa menjadi kekuatan yang tak tergantikan. Percaya ketika penulis ragu pada diri sendiri, menguatkan ketika hampir menyerah, dan mengajarkan untuk tetap berdiri tegak meski dunia tidak selalu ramah. Karya ini menjadi saksi kecil dari perjuangan panjang yang tidak pernah penulis jalani sendiri, karena di balik setiap halaman yang tersusun tersimpan doa Ibu yang tak pernah putus, air mata yang tak terlihat, serta harapan tulus agar penulis meraih masa depan yang lebih baik, sehingga dengan penuh cinta dan rasa hormat yang mendalam, karya ini penulis persembahkan kepada Ibunda tersayang sebagai ungkapan terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dan doa yang menjadi fondasi utama dalam setiap pencapaian penulis hingga selesai.

2. Ayah tercinta, Ayah Hasan Lani, terima kasih atas setiap usaha yang mungkin tidak selalu terlihat, namun selalu penulis rasakan. Dari Ayah, penulis belajar tentang arti tanggung jawab, keteguhan, dan bekerja tanpa banyak mengeluh. Dukungan Ayah yang sering hadir dalam tindakan dari pada kata-kata, menjadi kekuatan yang menemani penulis dalam menjalani setiap proses hingga sampai pada tahap ini. Melalui karya ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus atas segala pengorbanan, perhatian, serta doa yang selama ini ayah berikan menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis.
3. Kakak saya tersayang, Lise Poneati, A.Md.Kep., Reno Dwe Saputra, S.Farm., Alvin Pakitias, S.S., serta kakak ipar saya Koptu Sudarmono dan Yosi Oktarina, S.Tr.Keb., penulis mengucapkan terima kasih atas doa dan dukungan yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan skripsi penulis. Kehadiran kalian, baik melalui nasihat, memberikan motivasi, menjadi penyemangat bagi penulis dalam menjalani skripsi ini hingga selesai.

SANWANCANA

Dengan mengucap rasa syukur yang paling mendalam kepada Allah SWT. Karena berkat-Nya, peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul Studi Analisis Transformasi Lirik Lagu Menjadi Gerak Tari Pada Anak Tunanetra Di SLB A Bina Insani Bandar Lampung dengan baik. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini banyak melibatkan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala hormat dan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani D.E.A., I.P.M., Asean., Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Dwiwana Habsari, M.Hum. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung.
5. Kepada Bapak Afrizal Yudha Setiawan, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik dan selaku Dosen Pembimbing I, penulis mengucapkan terima kasih atas pendampingan, bimbingan, dan arahan yang diberikan sejak masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Dengan penuh kesabaran, Bapak telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan saran untuk penulis menyelesaikan penelitian ini. Semoga segala kebaikan, ketulusan, kesehatan, dan keberkahan senantiasa Allah SWT, limpahkan kepada Bapak.
6. Kepada Ibu Nabilla Kurnia Adzan, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II, penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam atas bimbingan dan pendampingan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Ibu senantiasa memberikan arahan, masukan, serta dorongan yang membangun, sehingga penulis dapat melalui setiap tahanan penelitian dengan lebih terarah. Kesabaran dan perhatian Ibu dalam membimbing penulis menjadi bagian

penting dalam terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT, senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan ilmu, dan kebaikan yang berlimpah sebagai balasan atas ketulusan yang telah Ibu berikan kepada penulis.

7. Kepada Bapak Dr. Ricky Warman Putra, M.Sn. selaku Dosen Penguji, penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian, saran, serta masukan yang diberikan dalam penyempurnaan skripsi ini. Arahan dan motivasi yang Bapak sampaikan sangat membantu penulis dalam memperbaiki dan menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah SWT, senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan ilmu, dan kesuksesan sebagai balasan atas segala kebaikan yang telah Bapak berikan.
8. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung atas bimbingan, ilmu pengetahuan, arahan, serta pengalaman berharga yang telah diberikan selama proses perkuliahan. Segala ilmu dan pembelajaran menjadi bekal penting bagi penulis dalam menempuh pendidikan sarjana. Semoga ilmu yang telah diberikan senantiasa bernilai ibadah dan terus memberikan manfaat serta menginspirasi mahasiswa di masa mendatang.
9. Terima kasih untuk seluruh staff dan jajaran Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah membantu peneliti selama proses perkuliahan.
10. Terima kasih kepada Ibu dan Bapak kantin yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan sehingga penulis dapat menjalani aktivitas akademik dengan baik tanpa merasa kelaparan.
11. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sekolah SLB A Bina Insani Bandar Lampung sebagai tempat pelaksanaan penelitian atas izin, dukungan, dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
12. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Andreansyah, S.Pd. atas dukungan dan bantuan yang diberikan selama proses pelaksanaan penelitian di sekolah. Semoga segala kebaikan yang telah Bapak berikan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya.

13. Terima kasih Zaza, Ayuk Bella yang telah menjadi sahabat penulis sejak masa sekolah, atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang senantiasa diberikan hingga proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
14. Kepada Yustia, Rhanti, Sukma, Rini, Wiwit, Evi, Diska, Tarissa, Anggy Gita dan rekan-rekan angkatan 2022 yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang diberikan selama masa perkuliahan. Semoga apa yang sudah kita usahakan hari ini, di kemudian hari ada kesuksesan yang akan datang.
15. Kepada diri saya sendiri, Laora Septaliana, terima kasih karena telah bertahan hingga saat ini, bahkan pada saat rasa ragu terhadap kemampuan diri yang sering muncul. Setiap langkah kecil yang telah dilalui, meskipun terasa berat dan lambat, merupakan bagian penting dari proses panjang menuju tujuan. Perjalanan ini bukan tentang kecepatan, melainkan tentang ketekunan, kesabaran, dan keberanian untuk terus melangkah. Tidak hanya itu di saat kendala “ *people come and go* “ selalu menghantui pikiran yang selama ini menghambat proses penyelesaian skripsi ini dan juga memotivasi penulis untuk terus tetap berusaha menyelesaikan studi ini dengan penuh tanggung jawab. Terima kasih karena tidak menyerah, tetap memilih berjuang. Capaian ini layak diapresiasi sebagai bentuk penghargaan atas usaha diri sendiri, dengan penuh harapan ke depan dapat terus melangkah lebih kuat. Berbahagialah selalu dimana pun berada, Laora.

Bandar Lampung, 05 Mei

Laora Septaliana
NPM. 2213043040

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Bagi Guru	5
1.4.2 Manfaat Bagi Siswa Tunanetra.....	5
1.4.3 Manfaat Bagi Sekolah	5
1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5.1 Subjek penelitian	6
1.5.2 Objek Penelitian	6
1.5.3 Tempat Penelitian	7
1.5.4 Waktu Penelitian	7
BAB II TUJUAN PUSTAKA	8
2.1 Peneltian Terdahulu	8
2.2 Transformasi	12
2.3 Tari Pada Anak Tunanetra	13
2.4 Pendidikan Inklusif	15
2.5 Musik dan Lirik Lagu	17
2.6 Kerangka Berpikir.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Metode Penelitian	20
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	20
3.3 Sumber Data.....	21
3.3.1 Sumber Data Primer	21
3.3.2 Sumber Data Sekunder	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.4.1 Observasi	22
3.4.2 Wawancara	23
3.4.3 Dokumentasi	24
3.5 Instrumen Penelitian	24

3.5.1 Pedoman Wawancara	26
3.6 Keabsahan Data.....	29
3.7 Teknik Analisis Data.....	31
3.7.1 Reduksi Data	31
3.7.2 Penyajian Data	31
3.7.3 Penarikan Kesimpulan.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
4.2 Pembelajaran Tari Menggunakan Lagu <i>Braille</i>	37
4.2.1 Pertemuan Pertama	39
4.2.2 Pertemuan Kedua.....	41
4.2.3 Pertemuan Ketiga	44
4.2.4 Pertemuan Keempat.....	46
4.2.5 Pertemuan Kelima	48
4.2.6 Pertemuan Keenam.....	51
4.3 Tahapan Transformasi Lirik Lagu <i>Braille</i> dalam Pembelajaran Tari pada Siswa Tunanetra.....	76
4.3.1 Mengapresiasi Lirik Lagu.....	77
4.3.2 Memahami Maknanya	78
4.3.3 Menceritakan Kembali dengan Respons Tubuh.....	80
4.3.4 Menambahkan Episode Khayal	81
4.3.5 Mengubah Lirik Lagu Menjadi Gerak Tari	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Pengumpulan Data dalam Penelitian Transformasi Lirik Lagu Menjadi Gerak Tari.....	25
Tabel 3. 2 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara Bagi Guru	27
Tabel 3. 3 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara Bagi Siswa Tunanetra.....	28
Tabel 4. 2 Transformasi Lirik Lagu Menjadi Gerak Tari Oleh Siswa Tunanetra..	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	19
Gambar 4. 1 Lokasi SLB A Bina Insani Bandar Lampung.....	33
Gambar 4. 2 Kondisi Ruang Kelas SLB A Bina Insani Bandar Lampung	35
Gambar 4. 3 Tampilan Media Audio Lirik Lagu Braille melalui YouTube	38
Gambar 4. 4 Dokumentasi Gerak Siswa Tunanetra	42
Gambar 4. 5 Dokumentasi Gerak Siswa Tunanetra	43
Gambar 4. 6 Dokumentasi Gerak Siswa Tunanetra	45
Gambar 4. 7 Dokumentasi Gerak Siswa Tunanetra	45
Gambar 4. 8 Dokumentasi Gerak Siswa Tunanetra	47
Gambar 4. 9 Dokumentasi Gerak Siswa Tunanetra	49
Gambar 4. 10 Dokumentasi Gerak Siswa Tunanetra	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	93
Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian	94
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara Bersama Narasumber.....	95
Lampiran 4. Dokumentasi Bersama Guru dan Siswa Tunanetra	97
Lampiran 5. Hasil Wawancara Guru Kelas SLB A Bina Insani	98
Lampiran 6. Hasil Wawancara Siswa Tunanetra SLB A Bina Insani.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni tari merupakan bagian dari pendidikan seni yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide, emosi, dan pengalaman melalui gerakan tubuh yang terstruktur. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Zahra dkk. (2023: 11) yang menyatakan bahwa seni tari adalah gerak tubuh manusia dipakai untuk mengungkapkan ide-ide, perasaan, dan pengalaman sang seniman kepada orang lain yang diiringi dengan musik atau irama-irama tertentu. Pada anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk tunanetra, seni tari tidak hanya menjadi media estetis, tetapi juga menjadi sarana terapi yang dapat membantu perkembangan motorik dan sosial mereka. Pembelajaran tari yang dirancang dengan pendekatan yang sesuai mampu membentuk keberanian, konsentrasi, serta meningkatkan kepekaan tubuh terhadap ruang dan irama. Dengan demikian, seni tari berperan penting sebagai instrumen pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga efektif dan psikomotorik. Zahra dkk. (2023: 12) menegaskan bahwa pembelajaran seni tari di sekolah dasar dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dimana pada pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa terarah yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mampu mengadaptasi pengajaran tari yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, terutama mereka yang mengalami hambatan penglihatan.

Pelaksanaan pembelajaran tari di Sekolah Luar Biasa (SLB) tentu membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan sekolah reguler. Anak tunanetra mengalami hambatan dalam menerima informasi secara visual,

sehingga mereka lebih mengandalkan indera pendengaran dan perabaan untuk memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tari, guru perlu menggunakan intruksi langsung dengan membimbing gerak melalui sentuhan fisik, serta memanfaatkan media audio untuk membantu siswa tunanetra mentransformasi lirik lagu menjadi gerak tari. Penggunaan lirik lagu dan narasi verbal yang jelas dapat membantu siswa memahami struktur gerak dan gerak tari yang akan dipelajari. Arsyad (dalam Dewi 2025: 54) menyatakan bahwa penggunaan media audio penting dalam menunjang proses pembelajaran, khususnya dalam mengasah berbagai keterampilan yang berkaitan erat dengan kemampuan mendengarkan. Pendekatan ini dapat memproses pembelajaran tari menjadi lebih sesuai dengan karakteristik siswa tunanetra yang hanya mengandalkan pendengaran dan memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa tunanetra.

Salah satu pendekatan inovatif dalam pembelajaran tari yang dapat diterapkan untuk siswa tunanetra adalah dengan mentransformasikan lirik lagu menjadi gerak tari. Transformasi ini memungkinkan peserta didik untuk memahami lirik lagu dan menginterpretasikan melalui ekspresi gerak yang terstruktur. Lirik lagu yang bersifat naratif atau deskriptif dapat dijadikan dasar dalam menciptakan rangkaian gerak yang komunikatif dan mudah dipahami oleh siswa tunanetra. Proses ini tidak hanya melatih daya imajinasi dan kreativitas siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan bahasa tubuh dalam menyampaikan pesan. Kholishoh dkk. (2025: 8) menyatakan kreativitas memberikan kesempatan kepada anak untuk berimajinasi dan mengekspresikan diri secara bebas melalui gerakan. Dengan demikian, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam pendidikan tari yang terbuka bagi semua siswa.

Selain sebagai bentuk kreativitas, transformasi lirik lagu menjadi gerak juga dapat berfungsi sebagai rancangan pembelajaran yang meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna gerak dan keterkaitan antara musik, teks, dan ekspresi tubuh. Pada pembelajaran tari bagi siswa tunanetra, pemanfaatan pendengaran dan sentuhan dapat membantu siswa tunanetra memahami

materi secara optimal (Willia dkk., 2020: 117). Hal ini membuktikan bahwa rancangan yang tepat dapat menghasilkan capaian pembelajaran tari yang maksimal, meskipun peserta didik memiliki keterbatasan penglihatan. Pendekatan transformasi lirik lagu menjadi gerak yang dapat membangun koneksi antara pengalaman auditori dengan motorik, yang sangat penting bagi perkembangan orientasi ruang dan ritme siswa tunanetra. Oleh karena itu guru tari perlu diberdayakan dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan rancangan ini secara efektif. Pendekatan tersebut sekaligus memperkuat prinsip pendidikan luar biasa dalam pembelajaran dibidang seni tari.

SLB A Bina Insani Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah luar biasa yang memberikan layanan pendidikan untuk siswa tunanetra. Dengan proses pembelajaran, sekolah ini memanfaatkan pendekatan pendengaran karena peserta didiknya mengandalkan stimulus audio untuk memahami materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahyanti dkk. (2025: 03) dalam kegiatan pembelajaran tari, guru-guru juga diberikan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan khusus siswa serta teknik pengajaran yang adaptif, seperti penggunaan media audio dan simulasi yang relevan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pihak sekolah pada tanggal 5 juli 2025, kegiatan seni yang berkembang di sekolah ini umumnya berupa bermain alat musik dan bernyanyi, sedangkan pembelajaran tari belum dikembangkan secara khusus. Gerak tari masih di anggap sulit untuk diajarkan karena keterbatasan visual, sehingga belum banyak dimanfaatkan sebagai media ekspresi yang terstruktur.

Pada mata kuliah tari pendidikan khusus dilakukan di semester ganjil tahun 2023, penulis berkesempatan melakukan observasi langsung di SLB A Bina Insani Bandar Lampung dan berinteraksi dengan siswa tunanetra selama pembelajaran tari berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diketahui bahwa lagu yang digunakan masih sebatas berfungsi sebagai iringan atau hiburan semata. Padahal, lirik lagu cukup banyak menyimpan potensi untuk dimanfaatkan lebih jauh, karena mengandung muatan imajinatif yang

dapat di respons oleh siswa tunanetra melalui daya pikir dan pandangan mereka. Setiap kata dalam lirik mampu membentuk gambaran suasana, objek, atau peristiwa tertentu yang kemudian dapat diekspresikan dalam bentuk gerakan sederhana sesuai kemampuan masing-masing. Hal ini memperlihatkan peluang besar dalam menjadikan lirik lagu sebagai media untuk merangsang respons gerak yang muncul secara imajinatif. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai proses transformasi lirik lagu menjadi gerak tari bagi siswa tunanetra.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru di SLB A Bina Insani Bandar Lampung pada tanggal 5 Juli 2025, diperoleh juga informasi bahwa pembelajaran tari lebih banyak diberikan kepada anak tunarungu. Sedangkan pada anak tunanetra, penggunaan lirik lagu dalam pembelajaran tari di sekolah belum diterapkan. Penelitian ini memiliki kebaruan pada pemanfaatan lirik lagu sebagai sarana untuk membantu siswa tunanetra membangun imajinasi dan mengungkapkan pemahaman mereka ke dalam bentuk gerak tari. Gerakan yang ditampilkan tidak berfokus pada bentuk yang rumit, tetapi lebih menekankan pada ekspresi gerak sesuai dengan makna lirik lagu yang dipahami dan dirasakan oleh siswa.

Hal ini menjadi langkah baru dalam pengembangan pembelajaran tari untuk siswa tunanetra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi SLB A Bina Insani Bandar Lampung dalam mengembangkan pembelajaran seni yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik siswanya. Sekolah dapat memanfaatkan pendekatan ini untuk memperluas ruang ekspresi gerak bagi siswa tunanetra, tidak hanya dalam konteks lirik lagu, tetapi juga dalam bentuk aktivitas fisik yang menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran ini berpotensi besar dalam memberikan pengalaman bermakna bagi sekolah berkebutuhan khusus yang melayani siswa tunanetra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses transformasi

lirik lagu menjadi gerak tari pada anak tunanetra di SLB A Bina Insani Bandar Lampung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses transformasi lirik lagu menjadi gerak tari pada anak tunanetra di SLB A Bina Insani Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunanetra. Memanfaatkan audio musik dan imajinasi dari lirik lagu, guru dapat membantu siswa memahami gerak melalui cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

1.4.2 Manfaat Bagi Siswa Tunanetra

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa tunanetra dalam mengikuti pembelajaran tari melalui pemanfaatan lirik lagu sebagai media belajar. Lirik lagu dapat membantu siswa dalam memahami serta mengingat urutan gerakan melalui rangsangan pendengaran yang diterima. Selain itu, penggunaan lirik lagu juga dapat mendorong kemampuan imajinasi siswa dalam mengekspresikan gerak sesuai dengan pemahaman masing-masing. Proses pembelajaran ini turut membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa saat menampilkan gerakan.

1.4.3 Manfaat Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi SLB A Bina Insani Bandar Lampung sebagai dasar untuk mengembangkan pembelajaran tari melalui

transformasi lirik lagu menjadi gerak, yang sebelumnya belum diterapkan secara khusus di sekolah berkebutuhan khusus.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji pembelajaran seni tari pada siswa tunanetra. Selain itu peneliti ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan peneliti sejenis di masa yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Subjek penelitian

Guru pembimbing kegiatan tari dan peserta didik tunanetra yang mengikuti pembelajaran tari di SLB Bina Insani Bandar Lampung.

1.5.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah proses transformasi lirik lagu menjadi gerak tari yang diterapkan dalam pembelajaran tari. Agar pembahasan lebih terarah, objek penelitian ini dibedakan menjadi objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra di SLB A Bina Insani Bandar Lampung yang mengikuti kegiatan pembelajaran tari. Siswa tersebut berperan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran tari yang akan diamati oleh peneliti. Selain itu, kegiatan pembelajaran tari yang berlangsung di kelas juga termasuk dalam cakupan objek material penelitian. Objek formal dalam penelitian ini adalah proses transformasi lirik lagu menjadi gerak tari. Proses tersebut dikaji berdasarkan tahapan perubahan lirik lagu menjadi gerak tari yang dapat dipahami oleh siswa tunanetra.

1.5.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan SLB A Bina Insani Bandar Lampung yang beralamat di Gg.Cemara No. 17 A, Gedong Meneng, Kec.Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35148.

1.5.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September sampai dengan November 2025. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi kegiatan praobservasi. Proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berlangsung satu bulan dengan enam kali pertemuan yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran di sekolah. Setiap pertemuan dimanfaatkan untuk mengamati proses transformasi lirik lagu menjadi gerak tari pada siswa tunanetra dalam kegiatan pembelajaran tari. Perencanaan waktu tersebut, diharapkan data yang diperoleh mampu mendeskripsikan proses secara menyeluruh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peranan penting dalam memperjelas posisi dan arah dari penelitian yang sedang dilakukan. Studi-studi sebelumnya mampu memberikan pondasi konseptual yang kokoh serta membantu peneliti dalam menentukan kontribusi keilmuan dari penelitiannya. Beberapa kajian yang telah membahas penggunaan pendekatan audio dan kreatif dalam pembelajaran tari bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk tunanetra. Meski demikian, penelitian yang secara spesifik mengulas transformasi lirik lagu menjadi gerak tari pada siswa tunanetra belum ditemukan. Dengan demikian, studi-studi sebelumnya tetap relevan sebagai landasan dalam merumuskan fokus penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Eksplorasi Gerak Melalui Penafsiran Lirik Lagu Dalam Pembelajaran Seni Tari Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 15 Bandung” dengan tujuan mengukur dampak representasi lirik lagu terhadap kreativitas tari siswa. Metode yang digunakan adalah eksperimen satu kelompok dengan desain pre-test dan post-test untuk membandingkan kreativitas sebelum dan setelah pembelajaran. Prosedurnya mencakup tahapan identifikasi lirik lagu, diskusi penafsiran makna, eksplorasi gerak berdasar makna lirik, hingga pertunjukkan adanya peningkatan nyata kreativitas dan pemahaman siswa, dibuktikan oleh nilai t-hitung yang lebih besar dari t-tabel ($13,2 > 1,696$). Dengan demikian lirik lagu terbukti efektif sebagai stimulus transformasi dalam pembelajaran tari.

Lestari menggambarkan didalam penelitiannya bahwa proses pembelajaran dijalankan dalam kelompok kecil, dengan dilengkapi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengamati perubahan siswa selama eksplorasi. Setiap kelompok melatih gerak di luar jam pelajaran agar siswa punya kesempatan mendalami makna lagu dan mengekspresikannya melalui tubuh. Arahan guru diberikan secara intensif agar gerakan sesuai dengan karakter lagu yang dipilih. Metode kuantitatif dan kualitatif digunakan secara terpadu dalam evaluasi hasil dan proses pembelajaran. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa eksplorasi berbasis penafsiran lirik dapat membangun kreativitas gerak dan kedalaman makna tari.

Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa lirik lagu dapat ditransformasikan menjadi media ekspresi tubuh dalam pembelajaran tari. Hal ini selaras dengan teori representasi yang menyatakan bahwa gagasan atau narasi dapat dialihkan ke dalam bentuk lain yang lebih bermakna secara emosional dan fisik. Meskipun subjek penelitian ini adalah siswa reguler, pendekatan yang digunakan tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks siswa tunanetra dengan penyesuaian tertentu. Anak tunanetra dapat merespons lirik lagu melalui pendengaran dan mengolahnya menjadi gerakan yang sederhana dengan bimbingan verbal dari guru. Oleh karena itu, hasil penelitian Lestari dapat menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran tari yang berbasis audio untuk siswa dengan keterbatasan visual.

Penelitian lain dilakukan oleh Adzan & Setiawan (2023) berjudul “*Development of Dance Learning Media Based on Interactive Video for Children with Special Needs*”, bertujuan mengembangkan media pembelajaran dari berbasis video interaktif yang ditujukan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunanetra. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model 4D yang meliputi tahapan *Define, Design, Develop, dan Disseminate*. Ditahap awal, peneliti mengidentifikasi kebutuhan siswa dan guru terhadap materi pembelajaran tari yang mudah dipahami. Media yang dikembangkan disusun dalam bentuk video yang menyajikan gerakan sederhana, ritme pelan dan visualisasi yang

jelas. Seluruh isi media di validasi oleh ahli materi dan media untuk memastikan kelayakan konten dan desainnya.

Audio yang digunakan dalam media ini bukan berbentuk lagu, melainkan berupa instruksi yang dibacakan jelas dan terstruktur. Instruksi tersebut berfungsi untuk memandu siswa tunanetra mengikuti urutan gerakan sesuai isi materi dalam video. Penggunaan audio ini diharapkan dapat membantu anak tunanetra memahami setiap gerakan melalui pendengaran tanpa memerlukan visualisasi. Hasil validasi media menggunakan rumus Aiken's V menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi dengan skor di atas 0.83. Selain itu, uji kepraktisan bersama guru menunjukkan hasil 94,05%, yang berarti media mudah digunakan dalam proses pembelajaran tari.

Penelitian ini relevan untuk dijadikan referensi karena menunjukkan bahwa panduan audio verbal dapat mendukung pemahaman gerak pada siswa tunanetra. Namun, media yang dikembangkan oleh Adzan dan Setiawan hanya menggunakan audio sebagai instruksi gerak, bukan sebagai pengolah makna lagu dengan lirik yang kemudian ditransformasikan menjadi gerakan tari. Hal ini menjadi perbedaan utama sekaligus kebaruan penelitian, karena fokusnya pada pengolahan makna lirik lagu sebagai stimulus pembelajaran tari. Dengan demikian, temuan Adzan dan Setiawan tetap menjadi dasar yang kuat, namun strategi yang digunakan pada penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan sensorik anak tunanetra.

Gultom dkk. (2021:91) membahas strategi pembelajaran tari bagi siswa tunanetra dengan menggunakan media audio dan sentuhan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengembangkan pendekatan non-visual yang mampu menggantikan peran indra penglihatan dalam mengenali gerak. Guru memberikan intruksi secara verbal dan memberikan stimulus ritmis menggunakan sentuhan agar siswa lebih peka terhadap irama yang didengarkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan wiraga dan wirama anak tunanetra. Proses belajar menjadi lebih aktif meskipun tanpa bantuan visual.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada interaksi langsung antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran tari. Prosedur pembelajaran diarahkan agar siswa dapat mengenali pola gerak secara bertahap melalui pendengaran dan perabaan. Interaksi guru berperan penting sebagai panduan utama, menggantikan peran visual secara menyeluruh. Pendekatan ini menunjukkan bahwa siswa tunanetra tetap dapat mengikuti pembelajaran tari dengan baik apabila diarahkan melalui media yang sesuai dengan kondisi anak tunanetra. Dengan demikian, strategi ini membuka alternatif baru dalam pengajaran seni untuk siswa berkebutuhan khusus.

Relevansi penelitian ini dengan skripsi yang sedang dilakukan terletak pada kesamaan fokus yaitu pembelajaran tari bagi siswa tunanetra dengan pendekatan non-visual. Namun, pada penelitian Gultom, Rahayu, Ramadhan belum dapat dikatakan spesifik membahas bagaimana lirik lagu menjadi gerak tari, hal ini menjadi celah yang diperoleh dalam penelitian ini dengan menghadirkan proses transformasi lirik lagu menjadi gerak tari. Dengan adanya perbedaan ini pendekatan yang akan dikembangkan ini dapat dipertajam dan diarahkan pada proses transformasi berbasis pemaknaan diri. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan relevan sebagai landasan awal dalam menyusun strategi pembelajaran tari bagi anak tunanetra.

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio, instruksi verbal, dan pendekatan imajinatif berperan penting dalam pembelajaran tari untuk siswa tunanetra. Namun, Kajian mengenai bagaimana lirik lagu menjadi gerak masih sangat terbatas. Hal inilah yang menjadi alasan utama pentingnya penelitian ini dilakukan. Fokus penelitian ini diarahkan pada proses penerjemahan makna lirik lagu menjadi gerak tari yang dapat diterima atau dapat dirangsang oleh siswa tunanetra. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya metode pembelajaran seni tari dalam konteks pendidikan inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

2.2 Transformasi

Transformasi diartikan sebagai proses perubahan bentuk seni dari satu bentuk ke bentuk lainnya tanpa menghilangkan makna dasarnya. Pada pembelajaran tari, transformasi diterapkan ketika lirik lagu dialihkan menjadi gerak tari yang memiliki nilai ekspresif dan komunikatif. Barriyah (2025: 13) transformasi dalam seni merujuk pada proses perubahan ide, bentuk, atau medium ke dalam karya yang memiliki muatan makna baru. Pemahaman terhadap isi lagu dan pesan yang ingin disampaikan menjadi sangat penting agar gerak tari tetap bermakna dan terarah. Transformasi dalam tari muncul ketika siswa diminta untuk mengubah lirik lagu menjadi gerak yang dapat menggambarkan imajinasi siswa tunanetra.

Tujuannya bukan untuk menciptakan koreografi yang kompleks, tetapi memberi ruang bagi siswa tunanetra memahami lirik lagu melalui aktivitas tubuhnya. Penggunaan lirik lagu dapat mempermudah siswa untuk mengingat dan memahami materi pembelajaran tari, karena lirik yang disampaikan disertai dengan irama mampu membantu memperkuat daya ingat (Sari, 2024: 849). Hasil gerak dari transformasi menjadi sarana utama untuk memperkuat pemahaman terhadap lirik lagu. Konteks anak tunanetra, aspek media memanfaatkan kekuatan pendengaran sebagai jalur utama untuk merespons lagu secara terarah. Pada penelitian ini, lirik lagu menjadi stimulus awal yang memicu proses transformasi.

Setelah memahami isi lirik lagu, siswa diarahkan untuk meresponsnya melalui gerakan sederhana yang dipandu oleh guru. Proses ini mengadaptasi langkah-langkah transformasi lagu menurut Maelasari&Fauziah (2018: 50) yang terdiri dari lima tahap. Tahap-tahap tersebut meliputi mengapresiasi lirik lagu, yaitu memahami dan menghayati lirik melalui proses mendengarkan dengan seksama agar siswa dapat menangkap suasana yang terkandung di dalamnya. Memahami maknanya, yaitu proses menafsirkan arti atau isi dari lirik lagu sehingga siswa mengetahui pesan yang ingin disampaikan. Menceritakan kembali dengan bahasa sendiri, yaitu kegiatan menyampaikan ulang isi lirik menggunakan ungkapan pribadi guna memperkuat pemahaman

siswa. Menambahkan episode khayal, yaitu proses pengembangan daya imajinasi berdasarkan makna lirik agar siswa mampu membangun gambaran yang lebih kreatif. Tahap terakhir mengubahnya menjadi gerak tari, yaitu proses menuangkan hasil pemahaman dan imajinasi ke dalam bentuk gerakan tubuh yang mencerminkan makna serta ekspresi dari lirik lagu. Setiap tahap berhubungan dengan aspek makna, bentuk, dan media sesuai prinsip transformasi seni.

Agar proses transformasi berjalan efektif, guru perlu memberikan arahan secara perlahan dan sistematis. Instruksi disampaikan secara verbal disertai contoh gerakan yang sesuai dengan bagian-bagian lagu. Transformasi lirik lagu menjadi gerak tari merupakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang relevan bagi anak tunanetra. Hal ini dapat memanfaatkan kekuatan pendengaran dan gerak sebagai media utama belajar. Dengan memperhatikan aspek makna, bentuk, dan media, transformasi dapat berlangsung terarah sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

2.3 Tari Pada Anak Tunanetra

Tari merupakan bentuk seni yang mengandalkan gerakan tubuh untuk menyampaikan sebuah pesan, perasaan, dan makna. Tari tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan gerak, emosi, dan interaksi sosial pada siswa. Bagi siswa tunanetra, pembelajaran tari tetap dapat dilakukan dengan menyesuaikan cara pengajaran guru yang sesuai dengan kondisi sensorik mereka. Indera pendengaran dan perabaan menjadi sarana utama bagi siswa tunanetra untuk menerima informasi selama proses belajar dilaksanakan. Oleh karena itu, pembelajaran tari perlu dirancang agar dapat diikuti dan dimengerti oleh siswa tunanetra dengan hambatan penglihatan.

Saat praktik, siswa tunanetra menerima instruksi melalui suara, ketukan, dan bimbingan langsung secara lisan maupun fisik. Mereka tidak dapat meniru gerakan berdasarkan penglihatan, melainkan hanya dapat merespons instruksi guru melalui pendengaran dan respons dari tubuh yang telah dirangsang

melalui lirik lagu. Guru menyampaikan arahan dengan kalimat sederhana dan mendampingi siswa dalam memahami lirik lagu serta arah gerak. Pendekatan ini membantu siswa mengenali ritme, meningkatkan kesadaran tubuh, serta membangun rasa percaya diri dalam bergerak. Fokus pembelajaran ini bukan pada kesempurnaan gerak melainkan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses transformasi lirik lagu menjadi gerak tari.

Menurut Winarto dkk. (dalam Hakim 2025: 43) membuktikan penggunaan *storytelling* dapat digunakan dalam pembelajaran terutama bagi peserta didik tunanetra dikarenakan metode pengajarannya sesuai dengan kemampuan peserta didik tunanetra yang mengandalkan auditori sehingga diharapkan dapat memberikan kondisi belajar yang menyenangkan dengan harapan anak lebih cepat memahami materi yang akan disampaikan dan menaruh minat terhadap apa yang akan diajarkan. Dengan hal ini, siswa mendengarkan lirik lagu atau cerita, kemudian diberikan bimbingan untuk menggerakkan tubuh sesuai sesuai dengan makna yang ditransformasikan ke dalam bentuk gerak. Pendekatan ini memudahkan siswa dalam merespons lirik lagu secara emosional dan fisik. Guru menyederhanakan materi serta memberikan pemahaman yang mudah untuk diikuti, sehingga siswa mampu memahami makna lirik lagu sekaligus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tari.

Pendekatan yang memanfaatkan suara dan pengalaman gerak langsung, siswa tunanetra tetap dapat mengikuti pembelajaran tari secara menyeluruh. Aktivitas gerak yang diberikan juga mampu membantu siswa tunanetra meningkatkan koordinasi tubuh, kemampuan mendengar, serta cara menanggapi instruksi guru. Guru menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mudah diikuti agar siswa tunanetra merasa nyaman dan berani untuk mencoba. Pembelajaran tari juga dapat menjadi sarana bagi siswa tunanetra untuk mengespresikan diri dan membangun rasa percaya terhadap kemampuannya. Oleh karena itu, lirik lagu menjadi gerak tari ini sangat tepat diterapkan di sekolah luar biasa yang menangani peserta didik tunanetra.

Gerakan dalam tari tidak hanya dianggap sebagai aktivitas fisik semata, tetapi juga berperan sebagai media untuk menyampaikan ide, emosi, dan makna tertentu. Widyawati&Dwidarti (2025: 938) menyebutkan bahwa dalam praktiknya, kegiatan menari melibatkan sejumlah unsur penting seperti gerakan tubuh (wiraga), irama musik (wirama), dan ekspresi perasaan (wirasa). Ketiga unsur tersebut menjadi dasar utama dalam pembentukan gerakan tari yang bermakna. Proses pembelajaran tari mempunyai pemahaman terhadap elemen yang sangat penting agar peserta didik tidak hanya menirukan gerak, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi bekal penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna pada siswa tunanetra.

Kegiatan belajar mengajar, pengetahuan mengenai elemen dasar gerak sangat dibutuhkan ketika menyusun gerakan berdasarkan lirik lagu. Terutama bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti anak tunanetra, yang hanya mengandalkan pendengaran dalam menerima informasi. Gerakan disesuaikan dengan lirik lagu agar siswa dapat merespons lirik lagu secara tepat melalui aktivitas tubuh mereka. Guru perlu memberikan contoh gerak yang sederhana namun bermakna, sehingga mudah digerakan. Dengan cara ini, siswa tetap dapat mengikuti kegiatan tari meskipun memiliki keterbatasan penglihatan.

Selanjutnya, agar pembelajaran tari dapat berlangsung dengan optimal penyusunan materi gerak perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jika gerakan yang diberikan terlalu sulit, hal tersebut dapat menimbulkan hambatan dalam proses kegiatan pembelajaran tari. Oleh karena itu, penyusunan gerak dilakukan secara bertahap supaya lebih mudah dipahami. Hal tersebut membantu siswa dalam mengikuti dan menyesuaikan gerakan yang diajarkan. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan terarah.

2.4 Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki

kebutuhan khusus. Setiap anak berhak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Tarnoto (2016: 51) Pendidikan inklusif adalah sistem pengajaran yang pelaksanaannya menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dan menggambarkan separuh atau seluruh waktu belajar siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, dimana lingkungan sekolah memberi kebebasan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus. Melalui sistem tersebut, anak berkebutuhan khusus tidak dipisahkan dari siswa lain, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar yang setara. Hal ini menunjukkan bahwa inklusif bukan hanya menyatukan fisik, tetapi juga memberi peluang belajar yang adil.

Mika&Manap (dalam Uyun dkk. 2024:136) menjelaskan bahwa pendidikan untuk ABK harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik karena setiap peserta didik memiliki latar belakang budaya, perkembangan, dan hambatan belajar yang unik. Hal ini, guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran tari yang relevan dengan kondisi peserta didik, termasuk mereka yang tidak menggunakan penglihatan. Bagi siswa tunanetra, pengajaran perlu lebih banyak menggunakan instruksi verbal, bunyi, dan pengalaman langsung melalui tubuh. Uyun dkk. (2024: 145) guru dapat mendorong interaksi sosial dan kolaborasi antar anak-anak, sehingga mereka dapat belajar satu sama lain dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Guru yang telah merancang kegiatan pembelajaran tari memungkinkan siswa tunanetra dapat memahaminya melalui pendengaran dan gerakan sederhana. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam proses belajar tetap terjaga.

Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyusun rencana yang kreatif dan responsif. Setiap materi pembelajaran harus disesuaikan agar mudah dipahami tanpa mengurangi makna atau tujuan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan inklusif bukan hanya soal menyatukan siswa dalam satu ruang, tetapi juga menciptakan sistem pembelajaran yang adil dan menyeluruh. Pada konteks

pembelajaran tari, pendekatan ini dapat digunakan untuk membangun proses belajar yang menyenangkan dan setara bagi semua peserta didik.

2.5 Musik dan Lirik Lagu

Musik merupakan hasil cipta manusia yang disusun melalui kombinasi bunyi, ritme, melodi, harmoni, dan tempo dalam satu kesatuan struktur yang disebut sebagai komposisi. Mufidah (2025: 19) musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang mampu menyampaikan pesan emosional maupun sosial melalui lirik yang penuh makna. Menurut Astuti&Dra (2025: 2892) banyak penelitian telah menunjukkan efek positif musik terhadap suasana hati, tingkat stres, dan pengaturan emosi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Kholishoh dkk. (2025: 7) yang menyatakan bahwa musik dan tari memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk bereksplorasi, berekspresi, serta mengembangkan gagasan secara spontan dan alami. Pada konteks pembelajaran seni, musik menjadi pengantar utama untuk menyampaikan materi secara kreatif dan bermakna, khususnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus seperti tunanetra.

Salah satu unsur penting dalam musik adalah lirik lagu. Lirik berisi kata-kata yang membentuk narasi atau pesan tertentu, disusun secara puitis dan sinkron dengan irama musiknya. Lirik menjadi jembatan antara makna dan bentuk musikal karena menyampaikan gagasan secara verbal yang dapat ditangkap oleh pendengar. Menurut Makatita (2025: 10) lirik lagu dapat menyampaikan emosi yang tidak selalu dapat diungkapkan hanya dengan instrumen musik, maka dari itu lirik lagu adalah media komunikasi yang efektif karena mampu menjembatani pesan yang berasal dari pencipta lagu dan diterima oleh pendengar. Pada proses kreatif, seorang komposer atau pencipta lagu akan memasukkan lirik sebagai bagian dari struktur musik untuk menguatkan makna dan memperdalam kesan emosional dari karya tersebut.

Proses penciptaan lirik lagu tidak hanya mempertimbangkan keindahan bahasa, tetapi juga keterkaitan antara isi, struktur kalimat, serta keselarasan dengan melodi. Bagi siswa tunanetra, lirik lagu menjadi elemen penting

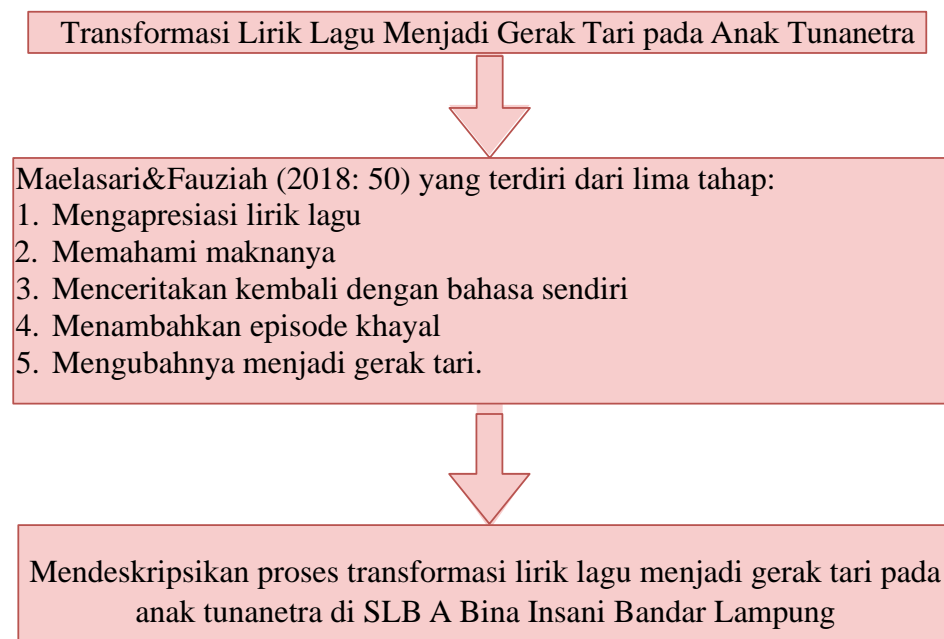
karena dapat menstimulasi persepsi melalui pendengaran. Kata-kata dalam lirik mampu menggambarkan suasana, peristiwa, atau emosi tertentu, yang kemudian bisa direspon melalui imajinasi dan ditransformasikan menjadi gerak tari yang sederhana. Menurut Soraya (2025: 3) penggunaan lirik lagu dalam pembelajaran tari tidak hanya membantu peserta didik memahami materi, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kreativitas mereka. Pada konteks penelitian ini, lirik lagu diposisikan sebagai sumber utama untuk menubuhkan gerakan tari yang komunikatif dan bermakna, khususnya bagi siswa tunanetra yang hanya mengandalkan indera pendengaran dalam proses belajar.

2.6 Kerangka Berpikir

Pembelajaran tari pada siswa tunanetra memerlukan tahapan yang menyesuaikan dengan keterbatasan visual mereka. Siswa tunanetra cenderung mengandalkan pendengaran dan perabaan dalam menerima informasi, sehingga guru harus mengadaptasi rancangan pengajaran yang sesuai. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah transformasi lirik lagu menjadi gerak tari, di mana lirik dipahami melalui media audio, kemudian ditafsirkan secara imajinatif dan diekspresikan dalam bentuk gerakan yang sederhana. Lirik lagu yang mempunyai sarat makna akan dapat merangsang imajinasi dan respons tubuh siswa tunanetra jika dipandu secara sistematis oleh guru. Pendekatan ini memungkinkan siswa tunanetra mengembangkan kemampuan kinestetik serta memahami lirik lagu secara mendalam meskipun tanpa bantuan penglihatan.

Transformasi lirik lagu menjadi gerak tari bukan sekedar mengubah kata menjadi gerak, melainkan proses kreatif yang melibatkan pemahaman narasi, interpretasi emosional, serta pengolahan gerak berdasarkan respons sensorik non-visual. Pada konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan instruksi verbal, membimbing gerakan, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta mendukung bagi siswa tunanetra. Tujuan pembelajaran bukan menciptakan koreografi yang kompleks, tetapi

memberikan ruang bagi siswa tunanetra mengeskpresikan pemahaman mereka terhadap lirik lagu secara personal dan bermakna. Dengan pendekatan ini, diharapkan proses pembelajaran tari menjadi lebih mudah, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa tunanetra. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana proses transformasi lirik lagu menajdi gerak tari dapat diterapkan secara efektif pada siswa tunanetra di SLB A Bina Insani Bandar Lampung.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir
(Sumber: Septaliana, 2025)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan pemahaman secara mendalam melalui fenomena yang terjadi dalam konteks pembelajaran tari pada siswa tunanetra, khususnya mengenai proses transformasi lirik lagu menjadi gerak tari. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada penggambaran realita secara alami tanpa rekayasa atau manipulasi, sehingga data yang dikumpulkan berasal dari observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Menurut Ardiansyah (2023: 3) penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan persektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Selain itu, Ramadhan (dalam Madinah dkk. 2026: 66) menyatakan penelitian kualitatif diartikan sebagai data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk, kata, kalimat, ungkapan, narasi, dan gambar. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai relevan untuk digunakan dalam mengkaji pembelajaran tari yang berorientasi pada ekspresi dan pemaknaan gerak, khususnya bagi siswa tunanetra yang hanya mengandalkan kekuatan indera pendengaran dan pengalaman tubuh sebagai media utama dalam proses belajarnya.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Bina Insani Bandar Lampung yang beralamat di Gg. Cemara No.17 A Kelurahan Gedung Meneng, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Sekolah ini merupakan lembaga

pendidikan luar biasa yang memberikan layanan khusus bagi peserta didik dengan hambatan pengelihatannya, termasuk dalam pengembangan potensi di bidang seni. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki ruang pembelajaran yang mendukung pelaksanaan kegiatan seni, serta memungkinkan diterapkannya pendekatan berbasis audio yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra. Selain itu, keterbukaan pihak sekolah terhadap kegiatan akademik dan penelitian menjadi faktor pendukung dalam pemilihan tempat. Pelaksanaan penelitian dilakukan sesuai dengan kesepakatan waktu bersama pihak sekolah untuk memastikan kelancaran proses pengumpulan data. Oleh karena itu, tempat dan waktu penelitian ini ditetapkan secara strategis untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3 Sumber Data

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber Data Primer merupakan informasi utama yang diperoleh secara langsung dari individu yang terlibat dalam proses penelitian. Menurut Balaka (2022:10) data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya, seperti melalui wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya. Pada konteks penelitian ini, sumber data primer menjadi partisipan utama dalam proses pembelajaran seni, khususnya kegiatan pengolahan lirik lagu menjadi gerak tari. Siswa memberikan informasi berdasarkan pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran tari. Pendidik atau tenaga ajar yang terlibat dalam proses pembelajaran tari, baik secara langsung maupun hanya dalam pendampingan siswa tunanetra.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada data pelengkap yang tidak diperoleh langsung dari partisipan utama, tetapi melalui dokumen atau arsip tertulis. Menurut Warahmah dkk. (2023: 78) data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari

sumber yang telah ada. Pada penelitian ini data sekunder dikumpulkan melalui dokumen pembelajaran seperti catatan guru, kurikulum sekolah, foto dokumentasi kegiatan, serta referensi pustaka yang relevan dengan transformasi lirik lagu menjadi gerak tari. Data ini digunakan untuk mendukung analisis terhadap hasil observasi dan wawancara, serta memperkuat validitas temuan di lapangan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik-teknik ini dipilih karena mampu menjangkau informasi secara menyeluruh terkait proses perubahan lirik lagu menjadi gerak tari pada siswa tunanetra di SLB A Bina Insani Bandar Lampung. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara langsung di lingkungan pembelajaran dengan memperhatikan situasi nyata dan tanpa manipulasi. Wawancara berfungsi menggali pengalaman dari subjek, observasi mencermati perilaku dan respons peserta didik selama kegiatan berlangsung, sedangkan dokumentasi merekam bukti visual atau tertulis untuk mendukung temuan lapangan. Penggunaan ketiganya dilakukan secara terintegrasi agar hasil yang diperoleh bersifat mendalam, akurat, dan relevan dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

3.4.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung bagaimana proses belajar berlangsung di kelas. Menurut Ardiansyah dkk. (2023: 4) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Pada konteks penelitian ini, peneliti mengamati bagaimana siswa merespons irama, lirik lagu, serta instruksi yang disampaikan melalui media audio. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, yang berarti peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Catatan lapangan dibuat secara detail untuk mendukung proses analisis data.

Selanjutnya, agar data yang diperoleh mewakili kondisi sesungguhnya, observasi dilakukan lebih dari satu kali. Peneliti mencermati secara khusus bagaimana siswa menginterpretasikan lirik lagu menjadi bentuk gerak. Perhatian juga diarahkan pada cara pendidik menyampaikan arahan verbal dan lirik lagu. Observasi fokus pada respons gerak, keaktifan siswa, dan ketepatan dalam mengikuti ritme. Data ini menjadi bagian penting dalam menguatkan hasil wawancara dan dokumentasi.

3.4.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai sarana untuk menggali informasi lebih dalam dari subjek penelitian. Menurut Rhardjo (2011: 2) wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Jenis wawancara yang di gunakan ini terstruktur, dengan susunan pertanyaan terbuka yang telah disiapkan dari sebelumnya. Wawancara dilakukan secara langsung agar peneliti dapat menangkap ekspresi, intonasi, dan kejelasan dalam informan. Teknik ini memungkinkan fleksibilitas dalam pengembangan pertanyaan saat wawancara berlangsung.

Informan dalam penelitian ini siswa tunanetra yang mengikuti proses pembelajaran tari serta guru yang mendampingi siswa tunanetra. Peneliti menanyakan pengalaman siswa tunanetra dalam memahami dan mengubah lirik lagu menjadi gerak. Pihak pendidik, informasi yang akan digali meliputi rancangan pengajaran dan pendekatan media audio yang digunakan. Wawancara dilakukan dalam suasana nyaman agar jawaban yang diberikan lebih terbuka dan jujur. Hasil wawancara dicatat dan diolah menjadi data naratif yang siap dianalisis.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pelengkap yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Menurut Septiana dkk. (2024: 240) dokumentasi adalah catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa catatan harian, tulisan, gambar, atau karya monumentak dari seseorang. Pada penelitian ini, dokumentasi mencakup foto kegiatan, catatan pembelajaran, rekaman audio, dan dokumen lainnya yang relevan. Dokumen-dokumen tersebut dikumpulkan selama proses pengamatan dan wawancara berlangsung. Semua data tersebut digunakan untuk merekonstruksi dan menguatkan temuan di lapangan.

Data dokumentasi membantu peneliti melihat kembali proses pembelajaran secara visual dan tertulis. Foto-foto kegiatan menunjukkan bentuk ekspresi siswa dalam menginterpretasikan lagu menjadi gerak. Rekaman pada audio mendengarkan proses penyampaian instruksi dan iringan lagu saat digunakan. Catatan guru dan arsip sekolah memberikan gambaran struktural terhadap kegiatan pembelajaran. Dokumentasi ini memberikan validasi tambahan bagi keseluruhan hasil penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Arianto (2024: 2) dalam penelitian kualitatif, peneliti sering kali berperan aktif sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Keterlibatan peneliti secara langsung memungkinkan terjadinya pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, peneliti ini juga menggunakan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara dan dokumentasi. Pedoman ini dirancang berdasarkan rumusan masalah, indikator penelitian, dan karakteristik subjek yang diteliti. Instrumen tersebut memungkinkan proses pengumpulan data berjalan lebih sistematis dan terarah.

Instrumen tambahan dalam penelitian ini berupa pengamatan saat observasi dan pedoman wawancara dilaksanakan, yang disusun untuk mengacu indikator yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. observasi berfungsi untuk merekam perilaku serta respons siswa tunanetra selama pembelajaran tari berlangsung, khususnya saat mereka menginterpretasikan lirik lagu menjadi gerak tari. Adapun pedoman wawancara yang digunakan untuk menggali informasi yang lebih dalam dari guru maupun siswa mengenai proses dan pengalaman selama kegiatan berlangsung. Kedua instrumen ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data dari berbagai aspek, baik melalui pengamatan langsung maupun subjek secara lisan. Oleh karena itu, kehadiran instrumen ini sangat penting untuk menunjang kelengkapan dan kedalaman pengetahuan data dalam studi kualitatif tersebut.

Tabel 3. 1 Pengumpulan Data dalam Penelitian Transformasi Lirik Lagu Menjadi Gerak Tari

No	Tahapan Transformasi	Deskripsi
1	Mengapresiasi lirik lagu	a. Respon awal siswa saat mendengarkan lagu yang mempengaruhi pembentukan ide gerak. b. Tingkat pemahaman siswa terhadap isi, suasana, dan pesan lirik yang berpotensi menjadi inspirasi gerak. c. Kata-kata kunci atau bagian lirik yang paling diingat dan dijadikan dasar gerakan.
2	Memahami maknanya	a. Gambaran gerak yang muncul dalam imajinasi siswa setelah memahami lirik. b. Kesesuaian ide gerak yang dibayangkan dengan makna dan suasana lirik. c. Cara siswa menghubungkan kata atau kalimat lirik dengan gerakan tubuh tertentu.
3	Menceritakan kembali dengan bahasa sendiri	a. Urutan langkah yang dilakukan siswa dalam mengubah cerita lirik menjadi rangkaian gerakan. b. Penyesuaian gerakan dengan tempo, ritme, dan suasana lagu saat proses penceritaan ulang dari lirik lagu tersebut. c. Contoh gerakan yang dihasilkan siswa

		berdasarkan bagian lirik tertentu.
4	Menambahkan episode khayal	<ul style="list-style-type: none"> a. Kreativitas siswa dalam menambah atau memodifikasi gerak sesuai imajinasi pribadi. b. Pemanfaatan media audio (musik) sebagai pemicu ide gerak tambahan. c. Kesesuaian gerak tambahan dengan makna dan suasana lagu yang diputar pada saat latihan.
5	Mengubahnya menjadi gerak tari	<ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk gerak tari akhir yang dihasilkan siswa dari proses transformasi lirik lagu. b. Tingkat kesesuaian gerak dengan makna, suasana, dan lirik lagu. c. Kreativitas siswa dalam memodifikasi atau menambahkan gerakan berdasarkan inspirasi dari lirik.

3.5.1 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan instrumen penting yang akan digunakan oleh peneliti untuk memandu jalannya proses wawancara agar lebih sistematis. Instrumen ini berisi daftar pertanyaan terbuka maupun topik pembahasan yang telah disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dengan adanya pedoman ini, proses wawancara menjadi lebih terarah sehingga memudahkan peneliti untuk menggali lebih dalam informasi yang relevan dari narasumber. Pedoman wawancara juga membantu menghindari pembahasan yang keluar dari konteks, sekaligus memastikan bahwa seluruh aspek yang ingin diteliti dapat tercakup dengan baik. Oleh karena itu, keberadaan pedoman wawancara sangat berperan dalam menjaga konsistensi serta kelengkapan data kualitatif yang akan dikumpulkan.

Tabel 3. 2 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara Bagi Guru

No	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Strategi guru dalam mengenalkan dan menjelaskan lirik lagu kepada siswa tunanetra	<ul style="list-style-type: none"> ○ Bagaimana cara Bapak/Ibu menyampaikan isi dan makna lagu kepada siswa tunanetra? ○ Bagaimana respon awal siswa saat pertama kali mendengar lagu? ○ Bagian lirik mana yang biasanya Bapak/Ibu tekankan agar siswa mudah memahami?
2	Pendampingan guru dalam penafsiran makna lirik menjadi gambaran gerak	<ul style="list-style-type: none"> ○ Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu siswa membayangkan gerak dari lirik lagu? ○ Apakah gerakan yang dibayangkan siswa sesuai dengan makna lirik? ○ Hambatan apa saja yang dihadapi dalam membimbing proses ini?
3	Peran guru dalam proses transformasi lirik menjadi gerak tari	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tahapan apa saja yang dilakukan untuk membimbing siswa mengubah lirik menjadi gerakan? ○ Bagaimana penyesuaian gerak siswa terhadap tempo dan irama? ○ Bisakah memberi contoh gerakan dari lirik tertentu?
4	Pemanfaatan media audio dalam pembelajaran transformasi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Media audio (musik) apa yang digunakan untuk membantu proses ini? ○ Bagaimana manfaat media audio (musik) bagi siswa tunanetra? ○ Hambatan apa yang ditemui dalam penggunaannya?
5	Evaluasi hasil gerak tari siswa tunanetra	<ul style="list-style-type: none"> ○ Bagaimana menilai kesesuaian gerak akhir siswa dengan makna lagu? ○ Apakah terlihat kreativitas siswa dalam memodifikasi gerak? ○ Bagaimana perkembangan siswa dari awal hingga akhir pembelajaran?

Tabel 3.3 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara Bagi Siswa Tunanetra

No	Indikator	Pertanyaan Wawancara
1	Pengalaman pertama siswa mendengar dan memahami lirik lagu	<ul style="list-style-type: none"> ○ Apa yang kalian rasakan saat pertama kali mendengar lagu? ○ Apakah kalian memahami isi dan makna lagu tersebut? ○ Bagian lirik mana yang paling kalian ingat?
2	Proses siswa membayangkan gerak dari makna lirik	<ul style="list-style-type: none"> ○ Gerakan apa yang terbayang di pikiran kalian setelah mendengar lirik? ○ Apakah gerakan itu sesuai dengan makna lirik? ○ Bagian lirik mana yang paling mudah kalian ubah menjadi gerakan?
3	Pengalaman mengikuti bimbingan guru dalam mengubah lirik menjadi gerak	<ul style="list-style-type: none"> ○ Bagaimana langkah-langkah yang kalian ikuti saat guru membimbing mengubah lirik menjadi gerakan? ○ Bagaimana kalian menyesuaikan gerakan dengan irama dan suasana lagu? ○ Gerakan apa yang kalian hasilkan dari bagian lirik tertentu?
4	Pengalaman menggunakan media audio dalam proses transformasi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Apakah musik atau media audio membantu kalian memahami gerak tari? ○ Bagian lagu mana yang membantu kalian membentuk gerakan? ○ Kesulitan apa yang kalian alami saat mengikuti irama?
5	Hasil akhir gerak tari yang dibuat siswa	<ul style="list-style-type: none"> ○ Apakah kalian puas dengan gerak yang kalian buat? ○ Apakah gerakan tersebut sesuai dengan makna lagu? ○ Apakah kalian merasa kreatif saat memodifikasi gerakan?

Tabel 3.2 dan Tabel 3.3 berisi susunan pertanyaan wawancara yang dirancang berdasarkan fokus utama penelitian, yaitu strategi pengajaran, pemanfaatan media audio, serta proses pengubahan lirik lagu menjadi gerak tari pada siswa tunanetra. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditunjukkan kepada dua narasumber utama, yakni guru dan siswa tunanetra yang terlibat dalam pembelajaran tari. Masing-masing indikator dikembangkan menjadi pertanyaan terbuka yang

telah disusun agar dapat menggali pengalaman dan pandangan informan secara mendalam. Guru diberikan pertanyaan seputar strategi mengajar, bentuk bimbingan, dan kendala yang dihadapi selama proses berlangsung. Sementara itu, siswa diberikan pertanyaan mengenai persepsi, pengalaman ketika proses berlangsung berdasarkan lirik lagu yang mereka dengarkan.

Setiap indikator disusun secara sistematis agar sejalan dengan umusan masalah dan tujuan peneliti yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai konteks serta dapat menggambarkan proses pembelajaran tari secara utuh. Dengan adanya instrumen ini, peneliti memperoleh pemahaman dari dua perspektif berbeda dari sisi pengajar dan dari sisi siswa tunanetra sebagai subjek pembelajaran tari. Keberadaan pedoman wawancara ini dapat membantu proses pengumpulan data menjadi lebih tertata, fokus, serta mendalam sehingga mendukung tercapainya analisis yang komprehensif terhadap objek penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Validitas ini penting agar hasil analisis tidak hanya dapat dipercaya, tetapi juga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Salah satu cara untuk menjamin keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Malik dkk. (2025: 34) triangulasi merujuk pada penggunaan berbagai sumber, metode, teori, atau peneliti untuk memeriksa temuan yang sama guna meminimalkan subjektivitas dan meningkatkan kepercayaan data. Pendekatan ini keakuratan datanya diperoleh melalui proses konfirmasi yang telah dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipilih karena memiliki fungsi yang saling melengkapi untuk mengungkap proses transformasi lirik lagu menjadi gerak tari pada siswa

tunanetra. Wawancara digunakan untuk menggali informasi langsung dari guru dan siswa mengenai pengalaman mereka dalam proses pembelajaran tari. Observasi digunakan untuk mencatat secara langsung perilaku dan respons siswa tunanetra ketika mengikuti arahan guru dalam kegiatan menari. Sedangkan dokumentasi, seperti foto kegiatan atau catatan pembelajaran, digunakan sebagai data pendukung yang menguatkan hasil wawancara dan observasi.

Melalui triangulasi teknik, peneliti dapat membandingkan hasil dari setiap pendapat untuk menemukan kesesuaian atau ketidaksesuaian data. Misalnya, informasi dari wawancara dengan guru dapat dikonfirmasi melalui hasil observasi terhadap siswa saat pembelajaran tari berlangsung. Begitu pula, dokumentasi yang diperoleh berperan dalam memperjelas dan memperkuat hasil pengamatan di lapangan. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan menyeluruh. Triangulasi teknik ini juga berguna untuk memperkecil kemungkinan kesalahan saat interpretasi selama proses pengumpulan data.

Selain triangulasi teknik, peneliti juga menerapkan triangulasi sumber sebagai bentuk pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan data dari dua kelompok narasumber, yakni guru dan siswa tunanetra. Informasi dari guru menggambarkan pendekatan, rancangan yang telah diterapkan oleh guru, serta kendala dalam proses pengajaran. Sementara itu, siswa tunanetra menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka terhadap proses pembelajaran tari yang berbasis lirik lagu menjadi gerak tari. Perbandingan dua sumber ini membantu peneliti memperoleh data yang lebih objektif dan lengkap.

Adanya triangulasi sumber, peneliti dapat menilai apakah informasi yang diperoleh dari guru dan siswa saling mendukung atau justru menunjukkan perbedaan. Jika terdapat kesamaan, hal tersebut memperkuat validitas data. Namun, jika ditemukan perbedaan, peneliti dapat menggali lebih dalam untuk mengetahui penyebabnya. Langkah ini penting agar penafsiran terhadap data

tidak hanya berasal dari satu sisi saja. Oleh karena itu, penggunaan triangulasi teknik dan triangulasi sumber menjadi landasan penting untuk memastikan keandalan data dalam penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Endarto&Martadi (2022: 39), analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Analysis Interactive Model* Miles dan Huberman. Miles dan Huberman memberikan gambaran bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga proses tersebut berlangsung secara bersamaan dan saling berkaitan selama proses pengumpulan serta pengolahan data. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pembelajaran tari berbasis audio. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat adaptif terhadap kondisi lapangan serta bertujuan untuk memahami makna dalam proses pembelajaran tari.

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan merangkum data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi yang paling relevan dan sesuai dengan fokus kajian, yaitu tentang strategi pengajaran guru dan respons siswa terhadap proses transformasi lirik lagu menjadi gerak tari. Informasi yang dianggap kurang mendukung atau tidak berkaitan dengan pokok permasalahan akan dieliminasi agar tidak mengganggu fokus analisis. Proses ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung dan disesuaikan dengan kebutuhan analisis di lapangan. Dengan demikian, data yang dianalisis benar-benar bersifat tajam dan mendalam.

3.7.2 Penyajian Data

Menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian

hasil wawancara, catatan observasi serta dokumentasi visual seperti foto kegiatan. Penyusunan ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana proses pembelajaran berlangsung serta bagaimana siswa merangsang lirik lagu menjadi gerak tari. Selain itu, penyajian ini juga membantu peneliti mengamati pola-pola tertentu yang muncul dari proses transformasi yang sedang diteliti. Data yang disajikan akan menjadi dasar dalam proses penarikan makna atau kesimpulan.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diperoleh berdasarkan pemaknaan data yang telah direduksi dan disajikan, lalu dibandingkan kembali dengan teori dan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap hasil temuan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber, sehingga hasil analisis memiliki tingkat validitas yang dapat di pertanggung jawabkan. Dengan cara ini, kesimpulan yang diambil mencerminkan realitas objektif di lapangan dan menjawab fokus masalah penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses transformasi lirik lagu menjadi gerak tari berlangsung secara bertahap dan saling berkesinambungan. Proses ini tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui lima tahapan yang terstruktur dikemukakan oleh Mealasari&Fauziah (2018:50), yaitu mengapresiasi lirik lagu, memahami maknanya, menceritakan kembali dengan bahasa sendiri, menambahkan episode khayal, hingga mengubah lirik lagu *Braille* menjadi gerak tari. Rangkaian tahapan menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi melalui proses pemaknaan yang bertahap, sehingga lirik lagu berfungsi sebagai sumber ide yang dapat diubah menjadi ekspresi gerak tari sesuai dengan karakteristik siswa tunanetra.

Transformasi lirik lagu menjadi gerak tari pada siswa tunanetra menegaskan bahwa proses pemaknaan lirik lagu *Braille* bertumpu pada kemampuan pendengaran dan daya imajinasi partisipan penelitian. Gerak tari yang dihasilkan merupakan wujud dari pemahaman siswa tunanetra terhadap lirik lagu yang didengarkan, sehingga menghasilkan keberagaman bentuk gerak yang dipengaruhi oleh kemampuan, pengalaman, dan imajinasi masing-masing siswa tunanetra. Dengan demikian, proses transformasi lirik lagu menjadi gerak tari dapat dipahami sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian tentang bagaimana lirik lagu diubah menjadi gerak tari pada siswa tunanetra, yaitu melalui proses pemahaman yang menjadikan pendengaran dan imajinasi kreatif sebagai dasar utama pembentukan ekspresi gerak tari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembelajaran tari melalui lirik lagu bagi siswa tunanetra di SLB A Bina Insani Bandar Lampung, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru kelas, pemanfaatan lirik lagu sebagai acuan urutan kegiatan dalam pembelajaran tari disarankan untuk terus digunakan. Lirik lagu dapat membantu siswa tunanetra mengikuti rangkaian kegiatan gerak melalui arahan lisan yang diberikan oleh guru. Guru disarankan menyampaikan arahan secara jelas dan dilakukan secara berulang agar setiap tahapan kegiatan dapat di pahami oleh siswa tunanetra. Selain itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan gerak sesuai dengan pemahaman masing-masing terhadap lirik lagu *Braille*, tidak hanya itu guru juga bisa menggunakan jenis lagu yang berbeda. Pendekatan ini diharapkan dapat mendukung terciptanya suasana pembelajaran tari yang lebih sesuai dengan kondisi siswa tunanetra.
2. Bagi sekolah SLB A Bina Insani Bandar Lampung, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kegiatan pembelajaran seni, khususnya pembelajaran tari bagi siswa tunanetra. Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa penyediaan waktu dan ruang yang sesuai untuk pelaksanaan pembelajaran tari. Selain itu, sekolah juga dapat mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran seni yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Dukungan tersebut diperlukan agar pelaksanaan pembelajaran seni dapat berlangsung secara berkelanjutan. Adanya dukungan sekolah, pembelajaran tari melalui lirik lagu dapat dilaksanakan secara lebih terencana.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga diperlukan kajian selanjutnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pembelajaran tari bagi siswa tunanetra dengan menggunakan jenis lagu yang berbeda atau variasi kegiatan gerak yang lebih beragam. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dengan melibatkan

jumlah subjek yang lebih banyak agar diperoleh gambaran yang lebih luas. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan fokus penelitian pada aspek lain yang berkaitan dengan pembelajaran tari bagi siswa tunanetra. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi temuan yang telah diperoleh dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzan, N. K., & Setiawan, A. Y. (2023). Development of Dance Learning Media-Based on Interactive Video for Children with Special. *Proceedings of the 3rd Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2022)*, 740, 442–462. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-046-6_45
- Ardiansyah., Risnita., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/57>
- Astuti, S., & Dra, K. (2025). Lagu sebagai cermin psikologis generasi muda: Studi kesehatan mental dalam karya musik Hindia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2891–2895. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/download/720/666>
- Arianto, B. (2024). Teknik wawancara dalam metoda penelitian kualitatif. *Borneo Novelty Publishing*. <https://ebooks.borneonovelty.com/media/publications/584971-teknik-wawancara-dalam-metoda-penelitian-1de618ca.pdf>
- Barriyah, I. Q., Sugiyamin, S., Yusa, I. M. M., Judijanto, L., Suharson, A., Cahyono, N. H., Setiyoko, N., Yuliarni, Y., Sutarwiyasa, I. K., Marianto, M. D., & Ramadhani, N. (2025). Penciptaan seni rupa: gagasan, material dan perjalanan estetik. PT Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.com/books/about/Penciptaan_Seni_Rupa.html?hl=id&id=pUaEEQAAQBAJ
- Balaka, M. Y. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif. Widina Bhakti Persada. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/464453-metodologi-penelitian-kuantitatif-10d6b58a.pdf>
- Cahyanti, N., Herlina, H., & Maisuhetni. (2025). Strategi SLB A Bina Insani dalam memberikan program layanan pubertas bagi remaja perempuan yang memiliki hambatan penglihatan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 3673–3682. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/20247/13758>

- Dewi, R. S., Zurriyatussholehah., Pancawati, R., & Pamuji. (2025). Pengembangan media pembelajaran digital berbasis audio dalam pembelajaran bahasa Indonesia anak tunanetra. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 11(1). <https://jurnal.stkipggritreggalek.ac.id/index.php/dewantara/article/download/872/415>
- Endarto, I. A., & Martadi. (2022). Analisis potensi implementasi metaverse pada media edukasi interaktif. *Jurnal Barik*, 4(1), 37–51. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/download/48250/40299>
- Gultom, D. Y., Rahayu, D., & Ramadhan, H. (2021). Strategi pembelajaran tari berbasis audio dan sentuhan pada siswa tunanetra. *Jurnal Seni Dan Pembelajaran*, 8(2), 89–95.
- Hakim, A. O., Susetyo, B., & Tarsidi, I. (2025). Pengaruh metode *story telling* terhadap peningkatan pemahaman pra *menarche* (menstruasi pertama) pada peserta didik tunanetra. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 13(Special Issue), 38–45. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpms/article/download/86530/23934>
- Kholishoh, H., Irchamni, A., & Rachman, Y. A. (2025). Penerapan musik dan gerak tari untuk meningkatkan kreativitas anak di PAUD. *Journal of Creative Responsive Interaction and Supportive Teaching in Early Childhood Learning*, 1(2). <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/jgp/article/view/334/315>
- Lestari, T. A. (2015). Eksplorasi gerak melalui penafsiran lirik lagu dalam pembelajaran seni tari sebagai upaya peningkatan kreativitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Bandung (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). <http://repository.upi.edu/17862/>
- Maelasari, N., & Fauziah, C. (2018). Implementasi Teknik Transformasi Lagu Pop Indonesia Untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek. *Metamorfosis/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 11(1), 48–53. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v11i1.149>
- Mufidah, S. (2025). Representasi emosi dan harapan pada lirik lagu “Terbuang dalam waktu” karya Barasuara: Kajian stilistika dan retorika. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 3(2), 18–32. <https://www.jurnal-fkip-uim.ac.id/index.php/isolek/article/download/613/267>
- Makatita, M. C. (2025). Representasi pesan motivasi dalam lirik lagu “Merakit” Yura Yunita. Universitas Hasanuddin. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/52676/2/E021181026-1-2.pdf>
- Madinah, T., Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2026). Gaya sarkasme tokoh dalam film Rumah untuk Alie: Kajian stilistika. *Jurnal Ilmiah Global Education*,

- 7(1), 64–74.
<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/download/4944/4126>
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati., Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan analisis domain: Meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 33–41.
<https://jurnal.lldikti12.id/index.php/kamboti/article/download/366/206>
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif. Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (Unpublished).
<http://repository.uin-malang.ac.id/1123/1/metode-pengumpulan.pdf>
- Sari, P. M. (2024). Penggunaan lagu sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan menyimak di sekolah dasar.
<https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JSES/article/download/411/332>
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 396.
<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/download/5181/396>
- Soraya, I. A. (2025). Mengajar dengan melodi: teknik dan strategi pembelajaran concept song. At-Taqwa Press.
<http://repository.attaqwabws.ac.id:177/id/eprint/721/7/BAB%20IV.pdf>
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. *Humanitas*, 13(1), 50–61.
<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/73430206/2111-libre.pdf>
- Uyun, K., Astuti, R. D., Ningsih, T. W., Nofridayana, K., & Marhadi, H. (2024). Pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusi. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 135–152.
<https://journal.politeknikpratama.ac.id/index.php/bersatu/article/download/720/666>
- Willia, A., Annurwanda, P., & Friantini, R. N. (2020). Proses pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar siswa. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 6(2), 116–128.
<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/alphamath/article/view/8165/3517>
- Widyawati, & Dwidarti, F. (2025). Penerapan ekstrakurikuler tari dalam mengembangkan keterampilan wiraga, wirama, dan wirasa siswa SDN 2 Plawangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 935.

<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28547/14639>

Warahmah, M., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Pendekatan dan tahapan penelitian dalam kajian pendidikan anak usia dini. *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2). <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/dzurriyat/article/download/32/49>

Zahra, S., Oktira, Y. S., & Efendi, N. (2023). Studi literatur pembelajaran seni tari dalam penanaman karakter siswa di sekolah dasar. *Educa Journal*, 1(1). <http://jurnal.unusumbar.ac.id:8090/ojs/index.php/educa/article/download/110/27/278>